

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penundaan terhadap pernikahan terjadi pada wanita kelas menengah dengan pendidikan yang terbilang cukup baik (*well-educated*) (Williams, 1987). Beberapa negara seperti China, orang yang belum menikah bertambah sebanyak 1 juta orang, dengan wanita *well-educated* yang mendominasi jumlah tersebut (Zhang, 2006 dalam Wang dan Abbot, 2013). Sedangkan di Inggris, jumlah wanita yang belum menikah meningkat 5 kali lipat dibanding 40 tahun lalu (*Tribunnews.com*, 2013). Indonesia yang menjadi salah satu negara berkembang, memiliki banyak wanita berusia 20-29 tahun yang menunda pernikahan (Majalah *Cosmopolitan*, 2008 dalam Noviana dan Suci, 2010), dan jumlahnya terus meningkat hingga 2-3 kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya (Utami, 2002 dalam Noviana dan Suci, 2010). Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian yang mengemukakan bahwa jumlah wanita dewasa yang belum menikah di negara berkembang terus meningkat (Coontz, 2004, 2005 dalam Addie dan Brownlow, 2014) dengan wanita *well-educated* yang mendominasi jumlah tersebut (Jones, 2002).

Fungsi pendidikan bagi seorang wanita yang belum menikah pada umumnya adalah sebagai cara untuk membuat dan mengambil keputusan (Beri dan Beri, 2013). Pendidikan juga dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri para wanita (Beri dan Beri, 2013), sehingga mereka dapat melakukan kinerja

yang baik, sebagaimana yang dilakukan oleh pria (Beri dan Beri, 2013). Pekerjaan dapat lebih dinikmati ketika para wanita belum menikah (*Tentangwanita.com, 2013*) dan hal ini yang dapat memicu jumlah wanita yang belum menikah di Indonesia terus meningkat, meskipun jumlah tersebut lebih rendah dibanding dengan beberapa negara tetangga, seperti Filipina dan Thailand (Jones, 2002). Tren menunda pernikahan terjadi terutama di masyarakat perkotaan (Jones, 2004 dalam Situmorang, 2005).

Pada umumnya wanita yang belum menikah disebut sebagai wanita lajang. Ada banyak alasan mengapa mereka menunda pernikahan, salah satunya karena fokus pada karir (Wijayanti, 2007). Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa wanita lajang menunda pernikahan juga disebabkan karena mereka ingin memperoleh karir serta pendidikan yang lebih tinggi (Hurlock, 2004). Anggapan bahwa wanita hanya cukup dengan pendidikan yang seadanya sudah tidak berlaku bagi wanita jaman sekarang, hal itu disebabkan karena pendidikan menjadi alat penting bagi mereka untuk bertahan hidup dalam masyarakat dewasa ini (Beri dan Beri, 2013), yang dapat dicurahkan melalui bekerja.

Bekerja dapat membuat wanita yang belum menikah memperoleh sumber pendapatan dan memiliki kebebasan untuk dapat mengatur hidupnya sendiri. Mereka dapat bekerja dengan bebas dan memperoleh pendapatan yang cukup (Beri & Beri, 2013). Sumber pendapatan yang dimiliki secara mandiri, melalui pendidikan dan pekerjaan, membuat wanita yang belum menikah bergantung pada dirinya sendiri. Selain karena ingin mengembangkan diri melalui

pendidikan dan pekerjaan, alasan lain wanita bekerja yang menunda pernikahannya adalah karena mereka belum menemukan orang yang sesuai dengan kriterianya. Kesiapan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain (Wijayanti, 2007) pun turut menjadi alasan. Tidak hanya kesiapan finansial, namun juga kesiapan mental secara matang untuk menyesuaikan hidup bersama seumur hidup dengan pasangan hidup kelak (Suryani, 2007 dalam Putri, 2010).

Menurut Hurlock (1997) tugas perkembangan yang dijalani manusia ketika memasuki usia dewasa awal (20-40 tahun) adalah menikah, sehingga memasuki usia dewasa madya (40-60 tahun), seseorang sudah tidak lagi belajar untuk menyesuaikan hidup dengan pasangan dan membesarkan anak, namun lebih kepada mendidik anak. Sebagian orang telah menikah di usia dewasa awal sebagai cara untuk menyelamatkan diri dari rasa kesepian, yang disebabkan karena masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang beradaptasi dengan seluruh aspek baru dalam kehidupannya (Hurlock, 1980).

Berbeda dengan para wanita lajang yang memilih menunda pernikahan hingga di usia ketiga puluh, pada umumnya mereka mengalami stres dan secara bertahap akan berkurang tergantung dari kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya hidup baru (Hurlock, 1980). Mereka menjalani gaya hidup baru dengan mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah pekerjaan serta kesenangan pribadi, sebagai dampak dari belum dapat memenuhi tugas perkembangan, yakni menikah (Hurlock, 1997). Berdasarkan hal tersebut, pada umumnya status lajang banyak dialami oleh wanita bekerja, karena wanita bekerja yang belum menikah mengganti tujuan hidupnya ke arah pekerjaan dan kesenangan pribadi disebabkan

oleh kesadaran bahwa kesempatan yang mereka miliki kecil untuk menikah dan berkeluarga (Hurlock, 1997). Walaupun demikian, wanita lajang yang bekerja tetap memiliki keinginan untuk menikah, ketika sudah tidak berusia muda lagi. Hal ini diungkapkan melalui salah satu media massa yang mengulas tentang fenomena wanita lajang di usia dewasa, bahwa alasan menunda pernikahan disebabkan karena ingin fokus dengan pekerjaannya, namun keinginan menikah masih menjadi cita-cita ideal (*Surabaya Post*, 2004 dalam Putri, 2010). Hal tersebut juga ditemukan pada *pra-survey* juga berikut ini :

Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan, saya pegang itu. Tapi kalo toh tidak ada (pasangan), itu gak masalah, saya tetap bersyukur. Cuma disini saya berusaha untuk menjalankan firman Tuhan. Dalam segala keadaan harus tetap punya harapan. (LW, 57 tahun)

Selama ini sih saya cuma jalani aja, kalo sampai usia segini saya belum nikah yaudah jalani aja, kadang udah nggak terlalu mikirin itu lagi. Tapi yaa...saya masih inginalah (menikah). (FA, 44 tahun)
Sebenarnya pengen punya seseorang yang bisa diajak berdiskusi dan tumbuh bersama. (OS, 40 tahun)

Berdasarkan hal tersebut, pernikahan menjadi dambaan bagi sebagian besar wanita, karena dengan menikah mereka akan memperoleh pemenuhan kebutuhan seksual, psikologis dan rasa aman serta menjauhi label sebagai ‘perawan tua’. Menikah dan memiliki anak merupakan sebuah prioritas dalam kebudayaan di Indonesia, sehingga jika ada wanita yang belum menikah, maka ia akan dipandang sebagai seseorang yang ‘belum lengkap’ (Jones, 2002). Konstruksi identitas bagi wanita telah menempatkan mereka untuk menikah atau memiliki anak (Byrnes, 2008; Koeing Zimmerman, Haddock, dan Banning, 2010; Reynolds dan Taylor, 2005; Reynolds dan Wetherell, 2003 dalam Addie dan Brownlow, 2014 : 424). Hal ini didukung pula oleh penelitian yang menyebutkan

bahwa menikah serta memiliki anak menjadi sentra kehidupan bagi wanita dewasa yang dapat membawa kebahagiaan serta hidup yang bermakna (DePaulo dan Morris, 2005 dalam Addie dan Brownlow, 2014 : 429). Wanita yang belum menikah sering dipandang sebagai individu yang kekurangan, kesepian serta tidak bahagia (Byrne, 2008; Byrne dan Carr, 2005; Reynolds dan Wetherell, 2003; Reynolds, dkk., 2007 dalam Addie dan Brownlow, 2014 : 424).

Berbeda dengan hasil temuan bahwa wanita yang belum menikah dipandang sebagai seseorang yang tidak bahagia, penelitian milik Addie dan Brownlow (2014) mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dan bahagia dengan status mereka. Hasil ini sejalan dengan *pra-survey* yang dilakukan penulis terhadap wanita bekerja berusia dewasa madya yang lajang tetap merasa nyaman dan bahagia, disamping masih adanya keinginan untuk menikah. Berikut merupakan hasil *pra-survey* tersebut :

“Saya melakukan aktivitas yang positif, Saya hidup tidak sia-sia, masih ada gunanya. Saya masih bisa berkarya, membuat kerajinan, bisa dijual, orang senang, bisa membuat saya bahagia.”. (LW, 57 tahun).

“Nyaman aja sih setelah dijalani sampai sejauh ini, kalo single, atur waktu kita sendiri lebih efektif lagi. Bebas berteman, bukan berarti melakukan apa saja, tapi yang bisa memberi dampak positif. Sempet ngerasa malu dulu awal-awal pas 20 an, temen-temen udah nikah, kok aku belum ya? Karena auditnya (pekerjaan subjek-read) bukan disini aja, ada di negara Asia Tenggara, juga bisa keliling-keliling, bisa ketemu dengan berbagai macam budaya, bangsa, orang. Karena aku suka, maka itu yang buat aku senang.”(FA, 44 tahun).

“Nggak tau kenapa aku bukan model yang galau karena tidak punya pasangan. Aku tau kalau aku punya pasangan pasti lebih nyamanlah, punya partner yang bisa diajak berbagi. Namun, lingkunganku membuatku merasa nyaman apabila ada sindiran dari orang lain yang ditujukan padaku perihal belum menikah. Banyak hal yang tetap bisa kulakukan tanpa harus aku merasa sedih, aku mensyukuri berkat Tuhan banyak banget. Hal yang membuatku happy adalah aku punya keluarga yang support, mendapat pekerjaan dengan lingkungan yang nyaman.

Banyak fasilitas perusahaan yang aku manfaatkan.” (OS, 40 tahun).

Bekerja yang merupakan salah satu alasan yang sering diungkap terkait mengapa wanita menunda pernikahan, kemudian memunculkan sebuah asumsi. Mengubah gaya hidup melalui kesibukan pada pekerjaan dapat menjadi bentuk kompensasi. Asumsi tersebut didukung oleh teori, bahwa mengembangkan diri di bidang lain dapat menjadi cara untuk menonjolkan sisi positif dari diri mereka (Boeree, 2010). Menonjolkan sisi positif muncul untuk menutupi kekurangan atau perasaan inferior karena mereka belum mampu untuk mengisi tugas perkembangan, yakni menikah. Berdasarkan hal tersebut, wanita bekerja pada usia dewasa madya menjadikan pekerjaannya sebagai usaha untuk membangun kebahagiaannya selama belum mampu untuk memenuhi tugas perkembangan yakni, menikah.

Tidak hanya membangun kebahagiaan dengan bekerja, namun para wanita bekerja usia dewasa madya yang belum menikah juga memiliki kepedulian untuk menjadi bermanfaat bagi orang lain.

“Kalo misalnya ada yang membutuhkan saya, support saya, tenaga, kalo itu bisa membantu orang lain, itu sudah membuat saya bahagia.” (LW, 57 tahun)

“Ada sukacita tersendiri ketika kita ngerasa hidup kita bisa memberkati banyak orang. Banyak hal yang kurasa enjoynya, bisa free memperhatikan keluarga besar saya, kalo berkeluarga kan ga bisa seperti itu.” (FA, 44 tahun)

“Dengan segala berkat yang aku terima, walaupun aku belum menikah, aku ingin menjadi berkat bagi orang lain. Keberadaanku harus menjadi bermakna bagi orang lain.” (OS, 40 tahun)

Menonjolkan sisi positif muncul sebagai upaya seseorang untuk melawan keterbatasannya, dimana bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan (Wrzesniewski, 2003 dalam Susanti, 2012). Seseorang yang sadar dengan

potensinya akan cenderung berbagi kebutuhan eksistensial, kebutuhan yang harus dipenuhi jika keberadaan seseorang adalah untuk menjadi berarti (Allen, 2003). Bekerja dan menjadi bermanfaat bagi orang lain dapat menjadi cara untuk menunjukkan keberadaan (*dasein*) para wanita yang belum menikah, dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya. *Dasein* sebagai keterbukaan, dan dalam kesulitan hanya dapat bertahan dengan melawan sesuatu yang kuat. *Dasein* muncul dalam kesulitan untuk melawan segala sesuatu yang lain (Hall & Lindzey, 1970), dengan cara menggunakan talenta atau potensi yang dimiliki secara penuh untuk menjauhkan diri dari abnormalitas (Allen, 2003).

Seseorang tidak ingin menjadi abnormalitas dan selalu berusaha untuk tetap merasa bahagia, karena kemampuan untuk merasa bahagia dan puas dengan kehidupan merupakan kriteria utama dari kesehatan mental yang positif (Diener, 1984; Jahoda, 1958; Taylor dan Brown, 1988 dalam Lyubomirsky dkk., 2005 : 111). Kebahagiaan menjadi tujuan utama yang dicari oleh banyak orang di dunia (Diener dan Oishi, 2000; Diener dkk., 1995, Freedman, 1978; Triandis dkk., 1990 dalam Lyubomirsky, 2001) dan merupakan insting dasar manusia menurut Freud (Suryabrata, 2011). Kebahagiaan merupakan fenomena yang bersifat pribadi dan subjektif (Hicks dan Platt, 1970 dalam Al-Othman, 2012), tergantung pada persepsi yang melibatkan proses kognitif dan motivasi (Lyubomirsky, 2001) pada masing-masing orang.

Kebahagiaan menjadi hal yang diinginkan oleh setiap manusia, tidak terkecuali juga oleh wanita yang belum menikah. Wanita lajang yang masih memiliki keinginan untuk menikah juga tetap ingin merasa bahagia, sehingga

mereka akan mengupayakan kebahagiaan dengan caranya masing-masing. Pentingnya merasakan kebahagiaan di tahap usia dewasa madya dengan cara menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi maupun sosial, memungkinkan seseorang untuk dapat merasakan juga kebahagiaan di tahap perkembangan selanjutnya selama rentang kehidupannya berlangsung (Hurlock, 1997).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, peneliti memformulasikan “Gambaran Kebahagiaan pada Wanita Bekerja Dewasa Madya yang Belum Menikah” sebagai judul penelitian skripsi. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana kebahagiaan dari wanita bekerja usia dewasa madya yang belum menikah berdasarkan sisi positif dari suatu keadaan yang dianggap minus dalam tugas perkembangan (Hurlock, 1997), dan disamping masih adanya keinginan untuk menikah. Kebahagiaan para wanita yang belum menikah hingga di usia dewasa madya dilihat dari sudut pandang psikologi positif yang menekankan bukan pada defisit psikologis melainkan fokus pada kekuatan dan kualitas terbaik dalam diri manusia (Carr, 2004).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada wanita bekerja dewasa madya yang belum menikah, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam (*grand tour question*), yaitu bagaimana gambaran kebahagiaan pada wanita bekerja dewasa madya yang belum menikah?. Untuk memperdalam *grand tour question*, dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Apa saja faktor-faktor yang membuat wanita bekerja pada usia dewasa

madya bahagia?

2. Apa saja hambatan kebahagiaan yang dirasakan oleh wanita bekerja pada usia dewasa madya yang belum menikah?
3. Apa dan bagaimana cara wanita bekerja pada usia dewasa madya membangun kebahagiaannya?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Addie dan Brownlow (2014) menggunakan wanita di Australia yang berusia lebih dari tiga puluh tahun sebagai subjek dari penelitiannya, dan mengungkap hasil bahwa mereka tidak menikah untuk mencari kebahagiaan serta mencari makna yang berarti dalam hidup. Para wanita dalam penelitian ini merasa bahwa pilihan hidup mereka untuk belum mau menikah dapat memberikan mereka kebahagiaan, kebebasan dan pencapaian tujuan yang sangat luas (Addie dan Brownlow, 2014 : 435). Wang dan Abbot (2013) melakukan penelitian dengan subjek wanita berusia diatas tiga puluh tahun dengan pendidikan minimal sarjana yang belum menikah di China. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat bagaimana perasaan sebagai seorang wanita lajang, kesadaran akan keuntungan dan kerugian menjadi seorang wanita lajang, ambiguitas sikap terhadap pernikahan, dan penyesuaian diri sebagai wanita lajang yang tetap berarti dalam kehidupan. Keuntungan yang dirasakan bagi para wanita *well-educated* ini adalah dapat merasakan otonomi, kecukupan ekonomi serta kebebasan melakukan apa yang mereka inginkan.

Penelitian yang berasal dari Indonesia dengan subjek wanita belum menikah yang dilakukan oleh Wijayanti (2007) mengungkap hal tentang faktor-

faktor penyebab wanita masih melajang di Kota Semarang. Diungkapkan bahwa menikah bukan menjadi suatu keharusan melainkan sebuah pilihan bagi wanita. Sehingga, masih banyak hal yang ingin dicapai oleh wanita karir khususnya dengan tidak memprioritaskan pernikahan. Penelitian lain yang juga mengungkap seputar faktor penyebab wanita menunda pernikahan yang dilakukan oleh Annisa (2013). Beberapa penyebabnya antara lain bekerja, demi pencapaian prestasi.

Dengan melihat dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan baik dari luar maupun dalam negeri, sehingga topik yang dimiliki oleh penulis menjadi signifikansi dari penelitian ini. Pada penelitian yang berasal dari luar negeri memang sudah mengungkap bahwa para wanita lajang yang bekerja merasa bahagia dengan status mereka yang belum menikah. Namun, tidak membahas tentang bagaimana kebahagiaan para wanita bekerja yang sudah berusia dewasa madya yang masih memiliki keinginan untuk menikah. Sedangkan di Indonesia, penelitian tentang wanita yang belum menikah lebih sering menyoroti pada alasan wanita lajang menunda pernikahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan yang dialami oleh wanita bekerja dewasa madya yang belum menikah. Selain menggali hal tersebut, diharapkan juga agar dapat mengetahui faktor penyebab kebahagiaan, hambatan yang dirasakan, serta cara yang dilakukan para wanita bekerja di usia dewasa madya yang belum menikah dapat membangun kebahagiaannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan dapat memberikan perbandingan antara teori maupun konsep yang digunakan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mendalami masalah tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan suatu pandangan pada khalayak luas bagaimana gambaran kebahagiaan yang dialami oleh wanita bekerja dewasa madya yang belum menikah.
- b) Memberikan inspirasi bagi khalayak luas, bahwa seseorang dapat membangun kebahagiaan, disamping adanya kebutuhan yang belum terpenuhi.
- c) Melihat sisi positif dari sebuah keadaan belum menikah, yang menjadi suatu kekurangan dalam tugas perkembangan.